

OPTIMALISASI PRODUKSI PANGAN LOKAL SAGU SEBAGAI PRODUK OLAHAN EKONOMIS DI KABUPATEN MERAUKE

Merry Dawapa¹

¹Agribusiness Departement, Faculty of Agriculture, Musamus University, St Kamizaun Merauke, Papua Indonesia.

Email: merrydawapa2016@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the utilization of sago starch production on sago processed products at 5 times the potential of sago in merauke district. Data were analyzed descriptively, the population in this study were 5 districts with high productivity of sago farming in Merauke district, namely land sloping districts, curates, eligobel, ulilin and muting. Site selection by purposive sampling or deliberately. The results of the study showed that the five districts were not optimal for developing processed sago products due to lack of knowledge, expertise and limitations of technology adoption.

Keywords: Local Farmers, Productivity, Optimization, Sago .

PENDAHULUAN

Sagu mempunyai peran strategis dalam upaya mengembangkan penganekaragaman pangan di daerah untuk mendukung ketahanan pangan karena bahan baku tradisional tersedia secara alamiah dan menjadi suatu keunggulan. Sagu memiliki potensi yang besar dalam memenuhi kebutuhan diversifikasi pangan. Pengembangan sagu di Indonesia bertujuan untuk mengoptimalkan sumberdaya dan pengolahan secara berkelanjutan dalam rangka membangun ketahanan pangan serta terwujudnya agribisnis sagu dengan penguasaan semua sub sistem yaitu sub sistem input sampai kepada sub sistem output. Berbagai keunggulan pati sagu mampu menggerakkan keanekaragaman pangan bernilai tambah yang perlu untuk di kreasikan. Pangan tradisional merupakan produk bercita rasa budaya tinggi yang berupa perpaduan antara kreasi mengolah sumberdaya lokal dengan selera berbumbu adat istiadat dan telah diwariskan secara turun menurun. Dengan demikian pangan tradisional dapat dijadikan sarana untuk mewujudkan kelestarian dan kecintaan masyarakat terhadap konsumsi pangan serta penganekaragaman pangan dalam memantapkan ketahanan pangan tradisional.

Luas lahan sagu di Indonesia kurang lebih 1.000.0000 hektar, salah satu daerah penyebaran sagu di Indonesia adalah provinsi papua. Potensi luas lahan sagu di papua berkisar 771.716 hektare atau sekitar 85 persen dari luas hutan sagu nasional. Daerah penyebaran hutan sagu di Papua diantaranya adalah kabupaten merauke (Samad, 2002). Sagu memiliki jumlah produksi tertinggi pertama di

wilayah provinsi papua dalam presentase produksi tanaman perkebunan yaitu sebesar 38,17% dari 11 tanaman perkebunan lainnya. Pada skala tanaman perkebunan luas hutan sagu berada pada posisi ke tiga setelah kelapa dan sawit yaitu sebesar 12,24 % (BPS Papua 2015).

Wilayah sebaran sagu di Papua diantaranya di Waropen Bawah, Sarmi, Asmat, Merauke, Sorong, Jayapura, Manokwari, Bintuni, Inawatan, dan daerah yang belum terinventarisasi. (Samad, 2002). Adanya produksi pati sagu yang tinggi dan potensi luas lahan yang besar menjadi suatu tantangan bagi para masyarakat lokal di kabupaten merauke untuk dapat mengolah pati sagu menjadi suatu produk olahan yang memiliki nilai jual ekonomis yang lebih tinggi. Agribisnis sagu di kabupaten merauke saat ini masih berpusat pada kegiatan usahatani pati sagu, oleh sebab itu penanganan terhadap bahan baku pati sagu menjadi produk olahan menjadi tantangan untuk dapat direalisasikan guna mewujudkan pengolahan hasil pertanian secara berkelanjutan dengan sistem alur agribisnis yang lebih panjang sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal dengan hasil produk penganekaragaman produk olahan pangan lokal.

METODOLOGI

Penelitian menggunakan metode secara *purposive sampling* pemilihan tempat secara sengaja. Populasi merupakan seluruh wilayah yang memiliki luas lahan sagu di kabupate merauke. Sampel merupakan 5 wilayah yang memiliki kegiatan usahatani pengolahan pati sagu yang di golongkan menjadi beberapa distrik yaitu, distrik tanah miring, distrik kurik, distrik eligobel, distrik ulilin, dan distrik muting.

Metode penelitian adalah deskriptif kualitatif, untuk mengetahui informasi, persepsi, pendapat dan sikap petani lokal secara deskriptif melalui instrument yang telah disiapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Jumlah Produksi dan Luas Tanaman Perkebunan

No.	Nama Tanaman	Presentase Produksi Tanaman Perkebunan	Presentase Luas Tanaman Perkebunan
1.	Sagu	38,17%	12,24%
2.	Pinang	0,92%	3,52%
3.	Jambu Mete	0,89%	4,34%
4.	Karet	5,11%	3,97%
5.	Kelapa	23,43%	22,93%
6.	Kelapa Sawit	12,42%	12,90%
7.	Kopi	3,07%	6,55%
8.	Lada	0,01%	0,04%
9.	Kakao	15,50%	31,65%
10.	Jarak	0,43%	0,60%
11.	Cengkeh	0,00%	0,52%
12.	Kapuk	0,05%	0,72%

Sumber : BPS Papua

A. Dukungan Pemerintah Daerah

Daya dukung pemerintah daerah dalam mendorong program pertanian di kabupaten merauke sangat baik hal ini terlihat dengan besarnya luas lahan pada berbagai komoditi pertanian dan juga tingginya produktivitas hasil-hasil pertanian di kabupaten merauke. Pemerintah daerah pada hakekatnya memiliki program untuk mensukseskan dan mensejahterakan taraf hidup masyarakat banyak yang berarah pada pemanfaatan sumberdaya.

Dukungan pemerintah daerah pada skala usahatani pati sagu berupa, mesin pamarut sagu. Adanya mesin pamarut sagu memudahkan petani untuk mengkonversi kegiatan pangkur sagu menjadi kegiatan parut sagu menggunakan tenaga mesin tanpa harus mengurus tenaga petani. Pengalihan kegiatan pangkur menjadi parut sagu, sangat membantu didalam mengefisienkan tenaga, waktu dan biaya para pelaku usahatani pati sagu.

Produksi pati sagu yang tinggi menjadi suatu keunggulan yang perlu di kembangkan pada penganekaragaman pangan sagu olahan. Produk olahan perlu dikembangkan sehingga produk yang dipasarkan bukan hanya pati sagu untuk di jadikan panganan berupa sagu bakar, sagu kelapa, sagu pisang dan papeda, melainkan berbagi variasi produk olahan sagu. Merujuk pada selera konsumen untuk dapat mengkonsumsi sagu pada berbagai variasi produk sehingga memerlukan sentuhan teknologi. Adopsi teknologi pada kegiatan produksi nilai tambah di arahkan untuk merubah dan menambah nilai, wujud, rasa, bentuk, warna serta daya simpan, dengan cara pengolahan yang aman dan bersih ditambah lagi sentuhan kemasan yang menarik, sehingga produk tidak mudah busuk dan dapat dibawa ke mana saja. Hal ini menjadi perhatian penting yang harus disiasati oleh pemerintah, pembisnis dan juga masyarakat lokal itu sendiri.

Seiring dengan tingginya pertumbuhan penduduk maka semakin tinggi pula permintaan konsumsi pangan. Sehingga perlu untuk mengoptimalkan bahan pangan sagu menjadi variasi produk pangan olahan. Saat ini di kabupaten merauke, belum ada pengolahan tepung sagu, ataupun jajanan buah tangan berbahan dasar sagu. Sehingga peran pemerintah dalam hal ini perlu merancang program yang langsung menyentuh kepada petani sagu.

B. Pelatihan dan Bimbingan

Pelatihan dan bimbingan kepada petani sagu yang mengarah pada pengolahan produk olahan sampai saat ini pada skala 5 distrik yaitu distrik tanah miring, kurik, ulilin, eligobel dan muting di rasakan belum membuahkan hasil yang optimal. Untuk itu perlu adanya pelatihan dan pendampingan yang kontinue dilakukan oleh pihak-pihak terkait. Adanya pelatihan yang diberikan kepada petani sagu terkait produk olahan harus disertai dengan kelengkapan bahan tambah lain, alat dan mesin, sehingga sasaran dan tujuan dari pelatihan dan bimbingan akan memberikan hasil yang baik kepada petani untuk melanjutkan kegiatan produksi produk olahan sagu

Guna menghasilkan produk olahan yang berdaya saing maka petani sagu perlu untuk diajari keahlian – keahlian khusus, hal ini merupakan bagian dari pelatihan, pasca pelatihan para petani perlu untuk pengawalan pembimbingan dari

kegiatan pelatihan yang telah terlaksanakan tersebut. Tingkat adopsi alat dan mesin pengolah produk pangan sago sangat minim dijumpai di kawasan potensi sago pada ke 5 distrik tersebut, sehingga hal untuk mendorong optimalisasi juga akan terhambat nantinya.

Program optimalisasi produksi menjadi bahan olahan sago masih terhambat oleh pelatihan, pendampingan dan adopsi alat mesin guna mendukung hal tersebut. Saat ini implementasi kegiatan pada bidang teknis yang memiliki tanggung jawab, seperti halnya dinas terkait, universitas, lembaga swasta dan kemasyarakatan, perlu untuk melakukan pelatihan dan bimbingan untuk menggali minat dan bakat masyarakat untuk lebih mengoptimalkan produk pati sago menjadi produk olahan yang memiliki nilai ekonomis tinggi.

KESIMPULAN

Produksi sago yang tinggi di kabupaten merauke belum dapat diseimbangkan hasil produksi pati sago kepada penganekaragaman produk pangan olahan, oleh karena kurangnya pelatihan dan pendampingan serta adopsi teknologi masyarakat lokal (petani pati sago).

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2013. Data Luas Tanaman Tahunan. Tidak dipublikasikan. Merauke
- Badan Pusat Statistik. 2015. Data Persentase Produksi Tanaman Perkebunan. Publikasi. Papua
- Badan Pusat Statistik. 2015. Data Persentase Luas Tanaman Tanaman Perkebunan. Publikasi. Papua. 2015
- Endah Ernawati, "Peranan Makanan Tradisional Berbahan Sagu Sebagai Alternatif Dalam Pemenuhan Gizi Masyarakat" *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, e-ISSN 2598-5922 Vol. 14, No. 1, 2018.
- Susi Heryani, "Penggunaan Tepung Sagu "Metroxilon SP" Sebagai Bahan BakuKukis Cokelat" *Warta IHP / Journal Of Based Agro Industry* Vol. 34. No. 2, 12-2017.